

**Peningkatan Hasil Belajar PAI Pada Siswa Kelas XI Dengan Model Problem Based Learning di SMK N 1 Batipuh**

**Irvan Darma Putra**

SMK N 1 Batipuh, Padang, Indonesia: irvandarmap01@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas XI SMK Negeri 1 Batipuh. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian adalah pada materi Pernikahan dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 72 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan siswa naik dari 60% menjadi 85%. Selain itu, keaktifan siswa dalam diskusi dan presentasi mengalami peningkatan signifikan. Model PBL tidak hanya memperbaiki hasil akademik siswa tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan rasa percaya diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model PBL layak digunakan sebagai metode inovatif dalam pembelajaran PAI, terutama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMK. Disarankan agar guru memanfaatkan model ini secara rutin dengan bimbingan yang terstruktur dan bahan ajar yang relevan.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Materi PAI, Model Problem Based Learning

**ABSTRACT**

This study aims to improve student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) subjects through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in class XI of SMK Negeri 1 Batipuh. The method used was Classroom Action Research (PTK) which was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The focus of the research was on the material of Marriage in Islam. The results showed that the application of the PBL model was effective in improving learning outcomes and student activeness. The average class score increased from 72 in cycle I to 80 in cycle II, with the percentage of student completeness increasing from 60% to 85%. In addition, student activeness in discussions and presentations increased significantly. The PBL model not only improved students' academic results but also encouraged the development of critical thinking skills, collaboration, and self-confidence. This study concludes that the application of the PBL model is worth using as an innovative method in PAI learning, especially to improve the quality of education in SMK. It is recommended that teachers utilize this model regularly with structured guidance and relevant teaching materials.

**Keywords:** Learning Outcomes, PAI Materials, Problem Based Learning Model

**PENDAHULUAN**

Memasuki persaingan global di era revolusi industri 4.0 Indonesia dihadapkan pada tantangan penyiapan tenaga kerja terampil, kompeten dan siap memasuki dunia usaha dan dunia industri. SMK menjadi salah satu ujung tombak penyiapan tenaga kerja muda andalan Indonesia. Untuk itu SMK harus menyiapkan lulusan yang kompeten, siap memasuki dunia usaha dan dunia industri, berkarakter unggul dan berorientasi membangun karier masa depannya yang lebih baik. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 dan bisa beradaptasi dengan perubahan perkembangan dunia maka didukung oleh proses yang baik dan berbasis digital. Guru harus merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai

model yang berbasis digital sehingga menciptakan pembelajaran yang menarik, mampu menalar, belajar mandiri, dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan solusi yang tepat.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan yang berlangsung secara edukatif agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses interaksi tersebut guru harus berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan penuntun dalam mentranfer ilmu.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi dan situasi (ataurangsang) yang terjadi. Belajar melibatkan berbagai unsur yang ada didalamnya, berupa kondisi fisik dan psikis orang yang belajar. Kedua kondisi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya, masih banyak unsur lain yang dapat disebutkan yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, antara lain suasana lingkungan saat belajar, model yang digunakan guru dalam mengajar, tersedianya media pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut perlu mendapatkan perhatian guna menunjang tercapainya tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan melihat beberapa indikasi seperti hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI masih ada yang belum memuaskan, banyak siswa yang pasif dan mereka masih takut untuk bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum dimengerti, juga keberanian siswa untuk berbicara masih kurang, karena guru tidak membiasakan siswa untuk berusaha mencari jawaban dan bertanya. Terkait indikasi tersebut di atas, penulis berpendapat model memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar karena berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model yang efektif pada suatu lembaga.

Guru di kelas masih berperan sebagai pusat pembelajaran dan Siswa di kelas tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif. Guru belum maksimal dalam menggunakan model yang tepat untuk melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa terbiasa diam, takut mengeluarkan ide atau pendapat dan tidak berani bertanya. Aktivitas belajar siswa yang rendah tersebut berpengaruh terhadap hasil belajarnya yang cenderung rendah. Untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

*Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap model ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berkaitan dengan Peningkatan hasil belajar PAI pada siswa kelas XI dengan model *Problem Based Learning* di SMK Negeri 1 Batipuh

## **METODE**

### **a. Metode Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan, dan penelitian tingkat ini bagian dari penelitian kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan model siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Setiap siklus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada siklus sebelumnya, Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMK Negeri 1 Batipuh. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada semester genap tahun ajaran 2024 – 2025

### **b. Teknik Pengumpulan data**

1. **Tes:** Tes adalah cara atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran atau

penilaian yang bergantung pada pembagian tugas berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa mencakup pokok bahasan yang diajarkan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tes akhir (postes) berjumlah 10 soal

2. **Dokumentasi:** Dokumentasi digunakan untuk mencatat segala hal terkait dengan pelaksanaan tindakan, seperti gambar aktivitas siswa dan catatan tentang proses pembelajaran.

c. **Teknik Analisis data**

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah Menurut Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SMK N 1 Batipuh untuk ketuntasan belajar jika seorang siswa mendapatkan skor  $\geq 75$  maka di kategorikan sebagai siswa yang telah tuntas secara individual. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan rumus presentase yaitu:

Ketuntasan Individu

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel perbandingan hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II dalam penelitian ini:

Tabel 1 perbandingan hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II

Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa	20	20
Rata-rata nilai kelas	72	80
Jumlah siswa tuntas	12	17
Jumlah siswa tidak tuntas	8	3
Persentase ketuntasan	60%	85%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berdampak positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMK Negeri 1 Batipuh. Peningkatan ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, nilai rata-rata kelas berada di angka 72, dengan 60% siswa mencapai ketuntasan, sedangkan pada Siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 80, dengan tingkat ketuntasan siswa naik menjadi 85%.

Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada Siklus I, masih terdapat 8 siswa (40%) yang tidak mencapai KKM. Hal ini terjadi karena siswa masih beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis masalah, yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan aktif dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dan merancang solusi, yang mengakibatkan rendahnya partisipasi dalam proses pembelajaran.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan setelah beberapa perbaikan dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru memberikan panduan lebih jelas mengenai tahapan PBL, memberikan contoh permasalahan yang lebih kontekstual dengan kehidupan siswa, serta meningkatkan pendampingan dalam diskusi kelompok. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video dan studi kasus juga membantu siswa dalam memahami konsep

dengan lebih baik. Akibatnya, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 12 siswa pada Siklus I menjadi 17 siswa pada Siklus II, menunjukkan peningkatan ketuntasan sebesar 25%.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Jika pada Siklus I banyak siswa yang masih pasif, pada Siklus II mereka lebih berani mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Hal ini mendukung teori Konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat aktif dalam interaksi sosial dan berpikir kritis terhadap suatu permasalahan.

Menurut Arends (2012), pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam penelitian ini, model PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pernikahan dalam Islam, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Hal ini terlihat dari peningkatan kualitas diskusi siswa dan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat selama presentasi kelompok.

Meskipun peningkatan yang terjadi cukup signifikan, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi selama penelitian. Beberapa siswa masih kesulitan dalam mengorganisasikan ide dan menyusun argumen yang kuat dalam diskusi. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala dalam memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang membutuhkan. Oleh karena itu, dalam penerapan model PBL di masa mendatang, guru dapat mengadopsi strategi scaffolding yang lebih efektif, seperti memberikan lembar kerja panduan, mengatur kelompok belajar yang lebih heterogen, serta memperbanyak sesi refleksi dan umpan balik untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa model Problem Based Learning (PBL) sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengkaji dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, metode ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi siswa. Peningkatan yang terjadi pada Siklus II menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang tepat dan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan hasil belajar yang lebih optimal.

Keberhasilan penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Meningkatnya Keaktifan Siswa – Model PBL mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.
2. Peningkatan Pemahaman Konsep – Penggunaan studi kasus dan pemecahan masalah kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.
3. Peran Guru sebagai Fasilitator – Pendampingan lebih intensif pada Siklus II memberikan arahan yang lebih jelas kepada siswa dalam mengidentifikasi masalah dan merancang solusi.
4. Penggunaan Media Pembelajaran – Penggunaan video dan materi interaktif memperjelas konsep yang dipelajari dan meningkatkan motivasi siswa.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan model ini, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi, serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan efektivitas PBL di masa mendatang, disarankan agar guru menerapkan strategi scaffolding, mengoptimalkan kerja kelompok yang lebih heterogen, serta memberikan umpan balik yang lebih intensif kepada siswa.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa. Metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran inovatif yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMK Negeri 1 Batipuh. Peningkatan terlihat

dari perbedaan nilai rata-rata kelas, jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada Siklus I, rata-rata nilai siswa masih tergolong cukup dengan 60% siswa mencapai ketuntasan. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep, berpikir kritis, serta mengorganisasikan ide dalam diskusi kelompok. Namun, setelah perbaikan strategi dilakukan pada Siklus II, hasil belajar meningkat dengan 85% siswa mencapai ketuntasan dan nilai rata-rata kelas naik dari 72 menjadi 80.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Suhardjono, S. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longmans.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Springer.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The power of problem-based learning: A practical "how to" for teaching undergraduate courses in any discipline*. Stylus Publishing.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255–284.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2008). *How to design and evaluate research in education* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Geelong: Deakin University Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge handbook of multimedia learning*. New York: Cambridge University Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Nurhadi, N., & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31–38.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.